



# Motivasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi Perspektif Al-Qur'an

A.M. Zuhri Patettengi

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas PTIQ Jakarta

E-mail: [Andizuhri405@gmail.com](mailto:Andizuhri405@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk-bentuk motivasi dalam menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ada tiga bentuk motivasi berbasis teori kebutuhan berprestasi yang dapat mengarahkan perilaku seorang hafiz dalam meningkatkan prestasinya dalam menghafal Al-Qur'an; 1) *Need for achievement (N-ach)* yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan penghargaan serta ingin menghindari hukuman (*reward and punishment*); 2) *Need for power (N-pow)*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena ingin memiliki nilai yang tinggi serta ingin mempunyai keahlian; 3) *Need for affiliation (N-aff)*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena merasa puas jika dirinya sukses menjadi seorang hafiz. Berdasarkan dari ke tiga hal tersebut, ditemukan beberapa hal menarik pada penelitian ini, diantaranya; manusia pada dasarnya membutuhkan penghargaan secara individu. Selain membutuhkan penghargaan, manusia juga memiliki hasrat untuk dapat mempengaruhi orang lain dengan potensi kemampuan atau keahlian yang dimiliki dan untuk itu manusia harus berprestasi.

**Kata Kunci:** Motivasi, Kebutuhan, Berprestasi, Al-Qur'an

## PENDAHULUAN

Seorang pendidik mempunyai peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.<sup>1</sup> Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam menghafal Al-Qur'an, ia akan selalu berusaha dengan sebaik mungkin untuk mencapai target hafalan yang diberikan oleh gurunya.<sup>2</sup> Untuk itu, meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an sangatlah penting, sebab hal tersebut akan membuat siswa terus termotivasi untuk bisa menyelesaikan tugas hafalannya dengan baik dan cepat. Motivasi disini tentunya tidak hanya untuk siswa melainkan juga kepada para guru Al-Qur'an, sebab sebagai tenaga pendidik, seorang guru pun harus mempunyai motivasi tinggi dalam mendidik dan memberikan pembelajaran kepada siswa agar siswa terus termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru yang memiliki motivasi tinggi akan mempunyai rasa tanggung jawab yang besar dalam membentuk perilaku dan potensi siswa untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu, ia juga akan mampu mengetahui tingkat dan kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dengan mengetahui hal tersebut, seorang guru atau pendidik akan berusaha bagaimana caranya agar siswa yang mempunyai kemampuan rendah dalam menghafal mampu termotivasi untuk lebih bersemangat lagi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Untuk itu sebagai guru Al-Qur'an, seorang guru juga harus memiliki motivasi yang tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an, sebab hal itu akan mempermudah ia dalam mengarahkan perilaku siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan realita yang ditemukan dalam sebuah lembaga pendidikan Al-Qur'an, ternyata masih sangat minim guru Al-Qur'an yang mampu memberikan motivasi siswa dalam meningkatkan potensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun yang paling banyak dilakukan adalah hanya lebih berfokus dengan memberikan berbagai bentuk metode dan strategi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Sehingga tanpa ia sadari bahwa ada yang lebih penting dan perlu untuk dilakukan, yaitu dengan memberikan motivasi berprestasi dalam meningkatkan hafalan siswa.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan kurangnya kemampuan, kesadaran dan perhatian oleh seorang guru Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi berprestasi

<sup>1</sup>Motivasi memiliki peran penting dalam mencapai suatu tujuan, seseorang akan terdorong melakukan sesuatu disebabkan adanya tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, setiap orang mempunyai motivasi dan tujuan yang berbeda-beda. Sehingga beragam cara motivasi yang melandasi seorang untuk menentukan bagaimana tujuan itu akan tercapai. Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 61.

<sup>2</sup>Abdurrah Nawabuddin, *Tekhnik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991, hal. 48.

<sup>3</sup>Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020, hal. 47.

siswa dalam menghafalkan Al-Qur'an.<sup>4</sup> Untuk itu, seorang guru Al-Qur'an sebaiknya memiliki kesadaran yang tinggi dalam memberikan motivasi kepada siswa.

Salah satu motivasi yang penting untuk diketahui dan baik untuk diterapkan oleh guru Al-Qur'an dalam mengajarkan siswanya agar mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan baik dan cepat yakni dengan menanamkan motivasi berbasis teori kebutuhan berprestasi kepada siswa atau anak didiknya. Seorang hafiz yang memiliki motivasi kebutuhan berprestasi yang berdasar pada teori ini, maka ia akan selalu berusaha dalam mengaharahkan perilakunya untuk untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Pada saat yang sama, ia juga akan terus terdorong dalam menghadapi segala rintangan atau permasalahan yang dapat memperhambat dirinya dalam mencapai keberhasilan dalam proses menghafal hafalkan Al-Qur'an. Sehingga ia akan berusaha dengan sebaik dan semaksimal mungkin untuk mencapai keberhasilan sesuai dengan kemampuan (potensi) yang dimilikinya. Dorongan dari motivasi inilah yang disebut juga dengan motivasi berprestasi.<sup>5</sup>

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library reserach* dengan jenis pendekatan kualitatif dimana data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui riset kepustakaan. Data-data yang dihimpun kemudian di anilisa dengan berbagai macam referensi yang terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, jurnal, majalah, dan dokumen dari sumber internet yang masih mempunyai hubungan yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, untuk lebih memperdalam dari teori yang dikemukakan ini, maka penulis pada penelitian ini mengkaji dengan menghubungkan teori tersebut dengan berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat yang terkait dengan teori kebutuhan berprestasi. Karena penulis pada penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan teori tersebut, maka metode penafsiran yang digunakan adalah metode *maudu'i* (tematik),<sup>6</sup> selanjutnya ayat-ayat dikumpulkan tersebut dijelaskan lebih rinci melalui beberapa pakar dari ahli tafsir terkemuka.

Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan diambil dari buku yang berjudul *human motivation* yang dipopulerkan oleh Mclelland itu sendiri yang terkait dengan teori kebutuhan berprestasinya, serta diambil dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai kaitan dengan motivasi yang berbasis teori kebutuhan berprestasi. Data sekunder pada penelitian ini diambil dari berbagai referensi yang masih terkait dengan penelitian ini, yaitu dari buku-buku, jurnal dan website lainnya. Kemudian ada beberapa langkah yang ditempuh penulis pada penelitian ini, yaitu: (1) menguraikan berbagai bentuk atau model teori kebutuhan berprestasi, (2) mengidentifikasi berbagai ayat yang terkait dengan bahasan motivasi berprestasi dalam Al-Qur'an, (3) memaparkan beberapa pandangan dari pakar psikolog mengenai motivasi berbasis teori berprestasi, (4) memaparkan berbagai pandangan para mufasir terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat-isyarat motivasi dari teori kebutuhan berprestasi, (5) menganalisis dan mengimplementasikan teori kebutuhan berprestasi dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an, dan (6) mengemukakan kesimpulan dari pembahasan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Definisi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan sebuah intensitas yang dapat mengarahkan perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu dengan penuh semangat dan kesungguhan sehingga segala tujuan yang diharapkan mampu tercapai dengan baik.<sup>7</sup> Kata motivasi berprestasi terdapat dua akar kata yaitu "motivasi" dan "berprestasi." Motivasi berarti dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>8</sup> Adapun berprestasi berasal dari kata prestasi yang berarti hasil yang dicapai setelah melakukan suatu kegiatan.<sup>9</sup> Kedua kata tersebut secara kolektif mempunyai hubungan yang erat dalam meningkatkan aktivitas seseorang agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Munculnya motivasi pada diri seseorang dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut tidak terlepas dari kondisi fisiologis dan psikologis yang secara kolektif keduanya dapat menentukan keberhasilan seseorang.<sup>10</sup> Meskipun motivasi tidak dapat di amati secara langsung pada diri seseorang, namun munculnya motivasi dapat diketahui dengan melihat kondisi perilaku seseorang dalam mengarahkan dirinya untuk mencapai berbagai

<sup>4</sup> Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006, Cet.Ke-4, hal. 11-29.

<sup>5</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013, Cet. Ke. 2, hal. 24.

<sup>6</sup> Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hal. 45.

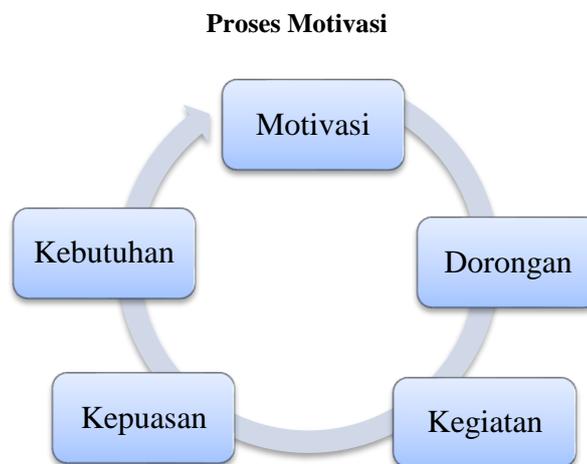
<sup>7</sup> Stephen Robbin, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, hal. 222-223.

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009, hal. 266.

<sup>9</sup> Kata berprestasi pada dasarnya dari akar kata "prestasi" yang berarti suatu pencapaian terhadap apa apa yang dikerjakan atau diusahakan. Seseorang dianggap berprestasi, jika dia telah meraih sesuatu hasil dari apa yang telah diusahakannya, baik dari hasil belajar, bekerja, atau keterampilan lainnya. Diakses di <https://kbbi.web.id/prestasi>, Pada hari selasa, 27 Desember 2022, pukul 11:17 WIB

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1995, hal. 70.

kebutuhan yang diperlukan. Semakin banyak kebutuhan yang diperlukan maka semakin besar pula usaha yang harus dilakukan.<sup>11</sup> Untuk mengetahui munculnya motivasi tersebut, maka dapat diperhatikan melalui proses munculnya motivasi itu sendiri. Seperti pada gambar di bawah ini:



Proses motivasi sebagaimana pada gambar di atas dapat dipahami bahwa munculnya motivasi dimulai dari sebuah kebutuhan, kemudian kebutuhan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik sehingga produktivitas kinerja tersebut dapat memuaskan serta lebih intensif dalam memperoleh hasil yang maksimal. Jika semua kebutuhan telah terpenuhi dan hasil yang diperoleh memuaskan, maka hal demikian akan bermunculan berbagai kebutuhan baru lainnya. Oleh sebab itu, motivasi merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, karena dengan adanya motivasi seseorang akan memiliki rangsangan untuk terus bersemangat dalam bekerja sehingga mampu mencapai produktivitas kinerja yang tinggi.<sup>12</sup>

Berbeda halnya dengan berprestasi, berprestasi sendiri dapat diketahui dengan melihat karakter seseorang yang menyukai pekerjaan, selalu berinisiatif dan kreatif dalam bekerja, memiliki semangat yang tinggi dan tidak berputus asa dalam menghadapi persoalan, melaksanakan tugasnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin serta penuh dengan kesungguhan. Dalam dunia pendidikan, seorang guru dapat dikatakan berprestasi tinggi jika ia mempunyai kualifikasi kinerja di atas standar yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan, dimana kualifikasi tersebut mencakup empat kompetensi; yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Keempat kompetensi tersebut sangat penting dimiliki oleh seorang guru agar mampu mengembangkan prestasinya. Tentu hal ini dapat tercapai jika seorang guru selalu memberikan karya inovatif yang dapat dirasakan manfaatnya oleh setiap masyarakat dan secara langsung dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada siswanya agar mampu mencapai suatu prestasi, baik prestasi di lingkungan sekolah maupun prestasi di lingkungan masyarakat.<sup>13</sup>

Berdasarkan pada kedua penjelasan di atas, baik motivasi maupun berprestasi keduanya mempunyai keterkaitan dalam meningkatkan mutu dan kualitas kinerja seseorang. Untuk itu keduanya harus saling bergandengan agar segala yang diusahakan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.<sup>14</sup> Berdasarkan dari penjelasan ini juga, maka kedua hal tersebut menurut para ahli mempunyai kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, sehingga mempunyai definisi tersendiri.<sup>15</sup> Di antaranya, Oemar Hamalik mengartikan motivasi berprestasi berarti adanya sebuah perilaku yang mendorong seseorang untuk menghadapi sesuatu yang sulit dan menantang demi memperoleh sebuah hasil yang memuaskan.<sup>16</sup> Bimo Walgito juga mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi yaitu timbulnya motif atau yang melatar belakangi seseorang untuk mencapai sebuah prestasi yang diinginkan sehingga ia mampu berusaha untuk mengatasi berbagai persoalannya dengan baik, dan melaksanakan tugasnya dengan seefektif dan seefisien mungkin.<sup>17</sup> Sedangkan mayoritas pendapat lain mengatakan bahwa motivasi berprestasi yaitu timbulnya keinginan untuk melakukan sesuatu disebabkan karena adanya

<sup>11</sup> Motivasi tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku seseorang berupa adanya rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga yang dapat menggerakkan tingkah laku tersebut dalam melakukan suatu tertentu. Munculnya motivasi sendiri dapat dirumuskan karena adanya berbagai kebutuhan yang ingin dicapai, sehingga mengarahkan perilaku seseorang untuk mencapainya dengan tujuan untuk memuaskan dirinya. Alex Sobur, *Psikologi Umum*,... hal. 266-267.

<sup>12</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 3.

<sup>13</sup> Dikutip dari <https://informasismpn9cimahi.wordpress.com/guru-berprestasi-lomba/>. Pada tanggal 4 Januari 2022.

<sup>14</sup> Titik Haryanti, "Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru Di SMK Tunas Pemuda", dalam *Research and Development Journal of Education*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hal. 44-52.

<sup>15</sup> Soekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2015, hal. 116.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, hal. 110.

<sup>17</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*,... hal. 230.

faktor intern ataupun ekstern yang mempengaruhi jiwa seseorang untuk menjadi lebih baik, lebih unggul dan lebih berprestasi, sehingga ia berusaha keras untuk mencapai standar keberhasilan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>18</sup> Selain pendapat di atas, definisi motivasi berprestasi juga disampaikan oleh beberapa pakar psikologi, seperti; Gage dan Berliner,<sup>19</sup> Lindgren,<sup>20</sup> Heckhausen,<sup>21</sup> Woolfolk,<sup>22</sup> Santrock,<sup>23</sup>, dan McClelland.<sup>24</sup>

Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi sebagai bentuk usaha yang sangat penting dimiliki oleh seseorang dalam melakukan segala sesuatu sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dari hal tersebut maka motivasi berprestasi sebagai dasar utama yang memiliki peran penting berhasil atau tidaknya seseorang dalam melakukan sesuatu. Untuk itu, motivasi berprestasi harus selalu melekat pada diri seseorang agar segala yang dibutuhkan mampu dicapai dengan baik serta segala aktivitas yang dilakukan kedepannya mampu mencapai sebuah prestasi yang lebih baik daripada sebelumnya.<sup>25</sup> Dari kesimpulan ini, maka muncullah sebuah teori kebutuhan berprestasi yang menjadikan dasar landasan agar manusia selalu termotivasi dalam meningkatkan segala aktivitas yang dikerjakan sesuai dengan standar kemampuan yang dimilikinya.<sup>26</sup>

### Teori Kebutuhan Berprestasi

Teori kebutuhan berprestasi atau *need for achievement*, atau sering disingkat dengan *N-ach*.<sup>27</sup> Teori ini pertama kali dipopulerkan oleh David McClelland pada tahun 1953 melalui karya bukunya yang berjudul *Achievement Motivation Theory*. Dalam bukunya ia mengungkapkan “*the desire to strive for success in situation involving in standard of excellence*” bahwa kebutuhan berprestasi merupakan kemauan untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan sesuai dengan standar kemampuan atau keunggulan yang dimiliki.<sup>28</sup>

---

<sup>18</sup> Doddy Hendro Wibowo, “Motivasi Berprestasi dalam Kaitannya dengan Kinerja Guru”, dalam *Jurnal Scholaria*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2015, hal. 65-74.

<sup>19</sup> Motivasi berprestasi merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk berusaha dengan baik dalam mencapai prestasinya. N.L. Gage & David C. Berliner, *Educational Psychology*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1984, hal. 77.

<sup>20</sup> Motivasi berprestasi terkait dengan dorongan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang yang mencakup banyak hal, seperti kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan diri, kemampuan dalam menghadapi rintangan, mampu mengatur dan mengarahkan lingkungan baik pada diri sendiri maupun masyarakat, mampu menjaga dan meningkatkan kualitas kinerja, mampu berkompetisi secara positif, serta memiliki keinginan untuk selalu unggul dari yang lainnya. H.C. Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Wiley, 1967, hal. 67.

<sup>21</sup> Motivasi berprestasi adalah suatu bentuk usaha yang timbul pada diri seseorang yang mendorongnya untuk berusaha dan berjuang dengan sekuat mungkin dalam meningkatkan kualitas kerjanya agar tetap terjaga sesuai dengan standar keunggulan. Menurut Heckhausen, standar keunggulan merupakan tolak ukur dari sebuah keberhasilan yang harus diperhatikan dalam melakukan setiap pekerjaan agar segala yang dikerjakan dapat lebih meningkatkan kedepannya. Dalam hal ini ada tiga standar keunggulan menurutnya yaitu; 1) standar keunggulan tugas yaitu melaksanakan tugasnya sesuai dengan kemampuannya, 2) standar keunggulan individu yaitu melakukan sesuatu sesuai dengan kompetennya, dan 3) standar keunggulan dari individu lain yaitu mengukur kemampuan yang dimiliki untuk lebih baik dari orang lain. Heckhausen, *The Anatomy of Achievement Motivation*, New York: Academic Press, t.th, hal. 54.

<sup>22</sup> Motivasi berprestasi berarti keinginan untuk berusaha lebih keras dalam mencapai keunggulan dan keberhasilan. Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, Boston: Pearson Educational, 2004, hal. 384.

<sup>23</sup> Motivasi berprestasi merupakan keinginan untuk menyelesaikan sesuatu dengan tujuan untuk mencapai suatu standar keberhasilan. J.W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 103.

<sup>24</sup> Motivasi berprestasi adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kesuksesan dimana hasil dari kesuksesan tersebut dapat dilihat dari seberapa besar perolehan yang didapatkan. Baik perolehan dari dirinya maupun perolehan dari orang lain sebagai bentuk tolak ukur dari standar keunggulan yang dimilikinya, dengan tujuan agar lebih baik kedepannya. D.C. McClelland, *Human Motivation*, New York: Cambridge University Press, 1987, hal. 40.

<sup>25</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 87.

<sup>26</sup> Teori tersebut dicetuskan oleh David McClelland. Oleh sebab itu dari banyaknya pendapat yang telah dikemukakan di atas, McClelland menegaskan akan pentingnya motivasi berprestasi untuk memenuhi dan meningkatkan segala kebutuhan seseorang. Seseorang yang berhasil dalam melakukan tugasnya menandakan ia mempunyai tiga motivasi utama dalam dirinya yaitu: penggabungan (menyatu dengan tugas), kekuatan (energi yang kuat), dan prestasi (keunggulan). Kompri, *Motivasi Pembelajaran (perspektif Guru dan Siswa)*,... hal. 47.

<sup>27</sup> Teori ini dipopulerkan oleh David McClelland seorang ahli psikologi yang lahir pada tanggal 20 Mei 1917. Ia memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan motivasi seseorang agar terus berprestasi dalam mencapai berbagai kebutuhan hidupnya. Teori motivasi kebutuhan yang dipopulerkan disebut juga teori kebutuhan berprestasi atau *need for achievement* atau disingkat *N-ach*. B. Weiner, “An Attributional Theory of Achievement Motivation and Emotion”, dalam *Journal Psychological Review*, Vol. 92 No. 4 Tahun 1985, hal. 35.

<sup>28</sup> Menurut McClelland, untuk mengukur standar keberhasilan seseorang dapat dibuktikan melalui prestasi yang didapatkan sebelumnya, apakah ada perubahan atau tidak. Standar keberhasilan juga bisa dilihat dari prestasi orang lain,

David McClelland dalam teorinya ia mengungkapkan tiga pokok kebutuhan dasar yang dapat memberikan pengaruh besar terhadap kesuksesan seseorang, yaitu: (1) kebutuhan akan prestasi itu sendiri (*need for achievement*) atau disingkat dengan *N-ach*. Kebutuhan ini mencakup keinginan seseorang untuk menjadi lebih unggul, terdepan, berani menghadapi tantangan demi mencapai standar keberhasilan, serta berupaya untuk sukses, (2) kebutuhan akan berkuasa (*need for power*) atau disingkat dengan *N-pow*. Kebutuhan ini mencakup segala kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dengan keunggulan yang dimilikinya sehingga mampu memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain, serta mampu mengarahkannya untuk lebih baik kedepannya. Kebutuhan ini bersifat kompetitif dimana seseorang mampu bersaing secara positif untuk meraih sebuah prestasi dengan tujuan untuk mengukur kemampuan atau keunggulan yang dimilikinya. Prestasi yang dimaksud disini adalah seseorang mampu berusaha dengan sebaik mungkin untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan sehingga ia mampu melewatinya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian kebutuhan yang ke tiga (3) yaitu kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*) atau disingkat dengan *N-aff*. Kebutuhan ini mendorong manusia agar mampu memiliki hubungan yang baik antar sesama, sehingga membentuk sebuah persahabatan atau hubungan yang akrab dan harmonis. Kebutuhan ini bersifat kooperatif dimana seseorang lebih memilih untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugasnya dibanding kerja sendiri.<sup>29</sup>

McClelland mengungkapkan bahwa karakteristik orang yang memiliki motivasi berprestasi yaitu pencapaian tujuan lebih penting daripada materi dimana pencapaian tujuan akan memberikan kepuasan tersendiri bagi setiap individu, sehingga pencapaian tersebut lebih penting daripada menerima materi, pujian, pengakuan, ataupun lainnya, serta ia akan senang menerima umpan balik sebagai ukuran kesuksesan untuk lebih baik kedepannya.<sup>30</sup>

### Indikator Motivasi Berprestasi

Berdasarkan dari ciri-ciri dan karakteristik motivasi berprestasi yang telah sebutkan pada penjelasan sebelumnya, maka ada beberapa indikator yang perlu digarisbawahi agar secara spesifik lebih mempermudah untuk memahami dan mengaplikasikan motivasi berprestasi tersebut. Indikator tersebut merupakan hasil pemikiran yang dikemukakan oleh McClelland berdasarkan pada teori kebutuhan berprestasinya, dimana ia mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi mempunyai beberapa indikator sebagai berikut:<sup>31</sup>

1) Memiliki tanggung jawab; seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi selalu ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan tugasnya serta berusaha melakukan yang terbaik hingga tugas tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Adapun jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, maka rasa tanggung jawabnya pun rendah, sehingga tugas yang diberikan hanya sekedar dikerjakan tanpa ada usaha yang maksimal, bahkan lebih cenderung menyalahkan orang lain atau berbagai hal diluar dirinya ketika mengalami kegagalan.

2) Memperhatikan konsekuensi dari tugas yang dipilih; seseorang yang mempunyai keinginan untuk berprestasi tinggi ketika ingin memulai melakukan sesuatu terlebih dahulu ia akan selalu memperhatikan segala konsekuensi kedepannya, sehingga dalam pemilihan tugas ia lebih cenderung memilih tugas yang mempunyai tingkat resiko yang sedang dan memberikan tantangan namun ia mempunyai kemampuan dalam menyelesaikannya. Adapun jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, sebaliknya ia lebih memilih tugas paling mudah untuk mencapai prestasinya, serta tugas yang dipilih kurang menantang.

3) Menyukai umpan balik; seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi menginginkan umpan balik atas segala tugas yang sudah dikerjakan, sebab umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki tugas yang dikerjakan kedepannya. Sebaliknya jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, ia tidak menginginkan umpan balik, sebab ia tidak ingin mendapatkan koreksi atau penilaian atas kekurangan dari tugas yang dikerjakannya. Sehingga kedepannya tidak ada usaha untuk melakukan perubahan untuk menjadi lebih baik, tetapi justru kesalahan yang dilakukan akan terulang kembali.

4) Memiliki keterampilan kreatif dan inovatif; seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi selalu berusaha meningkatkan keterampilannya, dimana dalam menuntaskan tugasnya ia akan selalu mencari hal-hal yang baru sehingga tidak bersifat menotong. Sebaliknya jika seseorang mempunyai prestasi yang rendah, ia lebih cenderung melaksanakan tugasnya dengan hal yang sama, tanpa ada usaha yang kreatif yang dapat meningkatkan keterampilannya, sebab ia beranggapan agar lebih mudah dalam menyelesaikan tugasnya tanpa harus berusaha lebih keras dengan cara lainnya.

5) Efektif dan efisien dalam menyelesaikan tugas; seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi selalu berupaya dengan seefektif dan seefisien mungkin dalam menuntaskan segala tugasnya, sehingga ia akan selalu memaksimalkan waktunya dengan baik untuk mengerjakan hal-hal lainnya. Sebaliknya seseorang mempunyai prestasi yang rendah, justru dalam melaksanakan tugasnya memakan waktu yang cukup lama, dan tidak tertantang dalam menuntaskan tugasnya dengan seefektif dan seefisien mungkin, sehingga waktu terlewatkan begitu saja tanpa adanya rasa penyesalan.

---

dengan membandingkan pencapaian yang diraihinya. Hal ini bertujuan untuk melatih agar setiap manusia terus mengembangkan potensi kemampuan yang dimilikinya. DC. McClelland, *Human Motivation*,... hal. 40.

<sup>29</sup> Kompri, *Motivasi Pembelajaran (Perspektif Guru dan Siswa)*,... hal. 13.

<sup>30</sup> Stephen P. Robbins, *Psikologi Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2001, hal. 34.

<sup>31</sup> Diakses di <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-tanggung-jawab/1591>, Pada tanggal 30 September 2022, pukul 12.03.

6) Berusaha menjadi lebih unggul dan terbaik; seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi untuk berprestasi dalam melakukan tugasnya selalu melakukan yang terbaik agar dapat menghasilkan kinerja yang bermutu dan berkualitas. Hal ini bertujuan agar memiliki prestasi yang lebih unggul dan lebih baik dari yang lainnya, serta usaha yang dilakukan selalu berorientasi untuk masa yang akan datang. Sebaliknya seseorang mempunyai prestasi yang rendah menganggap bawah hasil kinerja yang baik tidak terlalu penting, sehingga ia tidak memaksimalkan segala potensi yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugasnya dengan baik.

### Al-Qur'an dan Motivasi Berprestasi

Al-Qur'an dan motivasi berprestasi mempunyai peran penting dalam mendorong perilaku manusia dalam mencapai kesuksesan hidupnya. Kedua hal tersebut tidak bisa dipisahkan sebab keduanya mempunyai kaitan dalam meningkatkan kebutuhan manusia. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat Islam yang di dalamnya terdapat pelajaran dari beberapa kisah kehidupan para nabi dan rasul serta kisah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai motivasi dan inspirasi untuk lebih bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup> Adapun motivasi berprestasi sebagai rangsangan atau dorongan untuk melakukan sesuatu yang telah direncanakan dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan. Dengan munculnya motivasi berprestasi pada diri seseorang, maka ia akan terus berusaha dalam meningkatkan potensinya. Dari kedua hal tersebut memberikan pemahaman bahwa kitab suci Al-Qur'an dan motivasi berprestasi memiliki hubungan dan tujuan yang sama yaitu mengarahkan manusia agar mampu meraih prestasi atau kesuksesan. Untuk mencapai kesuksesan tersebut tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan. Misalnya dalam Al-Qur'an manusia dituntut untuk memperbanyak melakukan amal kebaikan sebagai bentuk penghambaan (*âbidun*) kepada Allah agar mendapatkan kesuksesan di akhirat kelak. Dari berbagai amalan kebaikan yang dilakukan tentu semua itu merupakan suatu bentuk kebutuhan yang harus terpenuhi demi mencapai tujuan yaitu menjadi seorang hamba yang taat (*âbidun*). Dengan demikian seseorang akan mendapatkan kesuksesan. Adapun motivasi berprestasi, misalnya seorang termotivasi untuk melakukan pekerjaan demi mencapai kebutuhan hidupnya agar terpuaskan, pekerjaan yang dilakukan itu merupakan bentuk kebutuhan yang harus dipenuhi, sedangkan tujuan dari semua itu adalah untuk memperoleh kepuasan dari. Dari kedua hal tersebut tentu mempunyai perbedaan dimana perbedaannya terletak dari kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.

### Motivasi Berprestasi dalam Perspektif Al-Qur'an

Motivasi berprestasi dalam Islam merupakan usaha keras yang dilakukan oleh manusia yang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya namun usaha yang dilakukan semata-mata untuk mencari rida-Nya. Oleh sebab itu, dalam Islam telah dijelaskan bahwa apabila seseorang ingin mencapai prestasi atau kesuksesan dunia-akhirat, maka setiap melakukan kegiatan sebaiknya disertai niat yang ikhlas karena Allah semata bukan karena yang lainnya, sehingga usaha yang dilakukan semuanya hanya untuk mencapai rida Allah.<sup>33</sup> Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْرِي نَفْسَهُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ ٢٠٧

*Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya. (Al-Baqarah/2:207)*

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pada bagian ayat di atas yaitu pada kata (يَشْرِي) yang bermakna "membeli" bisa juga "menjual".<sup>34</sup> Maksudnya dari makna tersebut berarti seseorang yang ikut berperang berjihad di jalan Allah dalam melawan orang-orang musyrik hingga wafat, dan ia bersedia mengorbankan dirinya demi mencari rida dari Allah. Maka segala yang dilakukan karena Allah dan hanya mencari rida-Nya, Allah akan membalasnya dengan pahala yang besar untuk hamba-hamba-Nya yang taat kepada-Nya serta Allah akan memberikan karuni-Nya yang besar berupa rahmat dan

<sup>32</sup> Al-Qur'an berisi petunjuk pelajaran yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga antar manusia dengan manusia, dan antar manusia dengan makhluk lainnya termasuk lingkungan alam sekitar. Untuk itu, seorang muslim harus mempunyai pemahaman secara menyeluruh (*kaffah*) dalam menjalani ajaran Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mendalami isi kandungan Al-Qur'an sehingga pemahaman yang didapatkan dari Al-Qur'an mampu untuk diterapkan secara serius dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Yasir, *Nilai-Nilai Motivasi Belajar yang Terkandung dalam Kisah Nabi Musa dan Khidir*, Jakarta: t.p, 2012, hal. 1.

<sup>33</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwa Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Game Insani Press, 1995, hal. 29.

<sup>34</sup> Maksud dari kedua makna di atas, bahwa dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa seorang sahabat bernama Shuhaib Ibn Sinan ar-Rûmi. Sahabat yang berasal dari Romawi ini datang ke Makkah dalam keadaan miskin, tetapi ketika hendak berhijrah beliau dihalangi oleh kaum musyrikin Makkah dan baru dilepaskan setelah ia memberikan semua hartanya kepada mereka agar dapat berhijrah. Demikianlah ia membeli dirinya untuk meraih rida Allah. Atau, ada juga yang menjual dirinya kepada Allah, dalam arti mengorbankan dirinya hingga mati untuk memeroleh surga ilahi, seperti halnya Habib Ibn 'Adiy al-Anshari yang membunuh Abû Uqbah al-Harits, salah seorang tokoh musyrik dalam Perang Badr. Tetapi, setelah sekian lama dan melalui tipu daya, Habib ditangkap dan dijual kepada putra 'Uqbah dan menyalibnya hingga wafat. Demikian mereka membeli dan menjual dirinya karena mencari rida Allah. M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 1, ... hal. 543.

ampunan yang tidak pernah terputus kepadanya.<sup>35</sup> Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga menyatakan, bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia khususnya berupa harta, maka sebaiknya dipergunakan untuk berjihad di jalan Allah.<sup>36</sup>

Menurut penulis, ayat di atas dalam konteks motivasi berprestasi memberikan isyarat bahwa manusia harus termotivasi dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan keunggulan yang dimilikinya, serta berusaha mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih terpuji agar aktivitas yang dilakukan mampu mencapai rida Allah. Orang beriman yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengarahkan segala bentuk perbuatannya hanya untuk mencari rida Allah sehingga ketika mengalami kegagalan atau kurang maksimal dalam melakukan sesuatu, maka ia tidak akan berputus asa bahkan ia akan tetap bersabar dan berusaha keras untuk melakukan yang terbaik agar lebih baik kedepannya.

### Teori Kebutuhan Berprestasi dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa McClelland (1961) dalam teori kebutuhan berprestasinya menyebutkan ada tiga kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh manusia agar mampu mengarahkan perilakunya dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Ketiga kebutuhan tersebut yaitu *pertama*; kebutuhan akan prestasi (*n-ach*), *kedua*; kebutuhan akan kekuasaan (*n-pow*), *ketiga*; kebutuhan akan afiliasi (*n-aff*). McClelland mengungkapkan bahwa setiap manusia masing-masing mempunyai salah satu karakter dari ketiga kebutuhan tersebut bahkan ada yang memiliki ketiga kombinasi dari ketiga karakter kebutuhan tersebut, dan itu tergantung motivasi dan kondisi yang mempengaruhinya.<sup>37</sup> Untuk itu ketiga kebutuhan tersebut menjadi alternatif penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar mampu menambah motivasinya dalam melakukan sesuatu, sehingga segala aktivitas yang dikerjakan dapat berjalan dengan baik. Agar lebih menambah motivasi dan wawasan keislaman, maka ketiga dasar kebutuhan tersebut akan dianalisis lebih mendalam melalui berbagai ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga hal demikian akan mencerminkan nilai-nilai islami di dalamnya. Hal ini membuktikan bahwa dalam Al-Qur'an ketiga dasar kebutuhan tersebut telah disinggung dalam Al-Qur'an bahkan jauh sebelum adanya teori ini muncul, Al-Qur'an telah memotivasi manusia agar terus berprestasi dalam mencapai kesuksesan hidupnya. Dengan mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan ketiga kebutuhan tersebut, diharapkan mampu menambah semangat dan motivasi dalam melakukan segala aktivitas, sehingga aktivitas yang dikerjakan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia, akan tetapi menjadi amal kebaikan yang akan didapatkan di akhirat kelak. sehingga pencapaian yang diperoleh berorientasi pada kesuksesan di dunia dan di akhirat. Untuk itu, berikut penjelasan dari ketiga kebutuhan tersebut dalam Al-Qur'an, yaitu:

#### 1. Kebutuhan akan berprestasi (*N-ach*) dalam Al-Qur'an

Kebutuhan akan prestasi (*n-ach*) dalam Al-Qur'an berhubungan dengan segala usaha yang dilakukan oleh manusia akan diperoleh hasilnya sesuai dengan usaha dan kerja keras yang telah dilakukan. seseorang yang memiliki motivasi pada kebutuhan berprestasi ini, maka ia akan mengarahkan semua kemampuannya agar mampu mencapai hasil yang baik. semakin besar perjuangan dan usaha yang dilakukan maka semakin besar pula peluang keberhasilan yang akan didapatkannya. Namun jika usaha yang dikeluarkan tidak maksimal maka prestasi yang didapatkan akan kurang memuaskan. Oleh sebab itu, mengenai hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa segala usaha yang dikerjakan oleh manusia akan diberikan balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ ۝ ۳۹ وَأَنْ سَعِيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ۚ ۝ ۴۰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ۚ ۝ ۴۱ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنتَهَىٰ ۚ ۝ ۴۲ وَأَنَّهُ هُوَ أَضْحَكَ وَأَبْكَىٰ ۚ ۝ ۴۳

*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi Balasan kepadanya dengan Balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhannya kesudahan (segala sesuatu) (An-Najm/53:39-42)*

#### 2. Kebutuhan akan kekuasaan (*N-pow*) dalam Al-Qur'an

Seseorang yang mempunyai kebutuhan ini ditandai dengan adanya kemampuan seseorang dalam memberikan pengaruh, mempengaruhi orang lain serta mampu mengarahkan perilaku orang lain ke arah yang lebih baik.

Seseorang yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan ini akan selalu berani dalam menghadapi segala tantangan, dan ia akan selalu ulet dalam mengerjakan sesuatu. Kebutuhan akan kekuasaan disini bukan berarti sebagaimana yang sering ditafsirkan yakni menjadi seorang pemimpin atau atasan, namun kebutuhan akan kekuasaan disini adalah bagaimana agar setiap orang mampu mengarahkan perilakunya untuk bisa bersaing secara positif sesuai dengan kemampuan dan keunggulan yang dimilikinya. Tujuan dari persaingan ini adalah untuk mengukur kadar kemampuan yang dimiliki oleh seseorang.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh*, Vol. 1,... hal. 544.

<sup>36</sup> Tri Sukitman, "Tafsir Tematik tentang Motivasi dalam Pendidikan", Dalam *Jurnal Autentik*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 36.

<sup>37</sup> Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland", dalam *Jurnal Edukasia Islamika*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 190.

Meskipun kebutuhan ini bukan bertujuan untuk menjadi seorang penguasa atau pemimpin, namun erat kaitannya dengan hal tersebut, dimana kepemimpinan meliputi pemimpin, cara memimpin dan yang dipimpin.<sup>38</sup> Artinya dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki maka ia akan mampu memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain sehingga orang lain termotivasi untuk meningkatkan prestasinya. Dalam Al-Qur'an kebutuhan akan kekuasaan secara umum juga sering dipahami sebagai seorang pemimpin. Istilah pemimpin dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam berbagai term atau istilah yang berbeda-beda, seperti dalam kata *khalifah*, *imâm*, *ulil amr*. Dari berbagai term tersebut mengandung makna yang sama yaitu pemimpin, atau orang yang mempunyai kekuasaan. Meskipun mempunyai makna yang sama namun penggunaan kata atau term tersebut dalam Al-Qur'an mempunyai maksud dan konteks yang berbeda.<sup>39</sup> Perbedaan maksud dari term tersebut membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an yang mempunyai gaya sastra bahasa yang sangat luas.

### 3. Kebutuhan akan afiliasi (*N-aff*) dalam Al-Qur'an

Sebagaimana pada penjelasan sebelumnya bahwa orang yang memiliki kebutuhan ini ditandai dengan munculnya sikap bersosialisasi yang baik dengan orang lain.<sup>40</sup> Kebutuhan ini mengarahkan perilaku seseorang untuk terus bekerjasama dalam menyelesaikan sesuatu. Oleh sebab itu, kebutuhan ini bersifat kooperatif, dimana seseorang dalam melakukan tugasnya lebih menyukai bekerjasama dibandingkan bekerja sendiri, sebab hal tersebut akan menimbulkan tingkat mutualisme yang tinggi.<sup>41</sup> McClelland mengemukakan bahwa kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan akan saling memberikan kehangatan dan dukungan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain.<sup>42</sup> Seseorang yang memiliki kebutuhan ini akan mampu berinteraksi dengan baik sehingga akan tercipta hubungan yang akrab bahkan membuahkan sebuah persahabatan. Selain itu, kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan dasar untuk mencari dan mempertahankan relasi interpersonal.<sup>43</sup> Dalam Islam konsep kebutuhan akan afiliasi telah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa setiap orang diciptakan untuk saling kenal-mengenal dan mampu berhubungan sosial yang baik antar sesama tanpa membedakan dengan pihak lainnya.<sup>44</sup> Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ ..... ١٣

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...* (Al-Hujurat/49:13)

M. Quraish Shihab menjelaskan kata (لِتَعَارَفُوا) terambil dari kata (عَرَفَ) yang berarti mengenal. Kata tersebut mempunyai makna timbal balik yakni saling mengenal. Semakin kuat pengenalan satu pihak dengan pihak lainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan

<sup>38</sup> Istilah kepemimpinan, dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata "pimpin" yang mempunyai arti "dibimbing". Sedangkan kepemimpinan adalah cara untuk memimpin. Jadi, kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna "orang yang memimpin". Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. ke-4, 1994, hal. 967.

<sup>39</sup> Kata *khalifah* dalam *lisân al-'arab* berarti *al-ladzî yustakhlafu mimman qablahû* yaitu orang yang diangkat menggantikan orang sebelumnya. Bentuk plural dari kata ini adalah *khalâif* sama halnya dengan *karîmah-karâim*. Kata imam dalam *lisân al-'arab* memiliki makna *man u'tumma bihi min ra'is wa ghayrihi*, yakni setiap orang yang diikuti, baik itu pemimpin atau yang lainnya. Bentuk jamaknya adalah *aimmah*, ada juga yang membacanya *ayimmah*. Kata *aimmat* dalam Al-Qur'an juga berarti pemimpin seperti dalam firman-Nya, *fa qutilû aimmat al-kufr* artinya adalah perangilah pemimpin orang kafir atau panglima perang mereka. Sedangkan kata *uli al-amr* tersusun dari dua kata, *ulu* yang berarti yang memiliki. Kata ini tidak bisa berdiri sendiri kecuali jika ia disandarkan kepada kata yang lain. Seperti *ulu ba'ts syadid*, *ulu karam*, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan firman Allah swt, *wa uli al-amr minkum*, Abu Ishaq berpendapat maksud kalimat tersebut ialah para sahabat Nabi saw. dan para pengikutnya yang berilmu. Ada juga yang menafsirkannya sebagai para pemimpin (*umara'*), jika para pemimpin tersebut memiliki pengetahuan agama dan mengambil perkataan orang yang berilmu. Jikalau demikian, maka wajib untuk taat kepada mereka. Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Shâdir, Cet. 1, Juz 9, hal. 82.

<sup>40</sup> Manusia adalah makhluk sosial dan perasaan afiliasi akan timbul secara naruliyah. Seseorang yang memiliki kebutuhan berafiliasi mempunyai kemampuan untuk bekerjasama. Mereka melihat orang lain sebagai jati diri sendiri dalam pengertian bahwa dirinya hanya mungkin berkembang bersama dan karena kualitas orang lain disekitarnya. Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001, hal. 230.

<sup>41</sup> Siagian juga menjelaskan bahwa orang yang memiliki kebutuhan ini mempunyai dua indikator penting: 1) hasrat bekerja; timbulnya semangat dalam melakukan sesuatu disebabkan adanya keinginan yang ingin dicapai, dan 2) mampu berinteraksi; kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik antar sesama, hal ini akan menimbulkan sebuah hubungan baik yang saling membutuhkan dalam menyelesaikan tugas, sehingga mereka menyadari bahwa hidup tidak hanya sendiri, namun dalam hidup saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Sondang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*,... hal. 170.

<sup>42</sup> Ricard Gross, *Psychology Science Mind and Behaviour*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal. 117.

<sup>43</sup> Robert A Baron dan Donn Byrne, *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 274-275.

<sup>44</sup> Allah menciptakan manusia dengan berbeda-beda suku dan bangsa agar manusia dapat hidup harmonis dengan saling mengenal dan bukan dengan tujuan saling bermusuhan atau menyombongkan diri atas sebagian lainnya. Saiful Anwar, "Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsîr fi Zilâlil Qur'an", dalam *Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 9.

kepada Allah swt, yang dampaknya tecermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. M. Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa surah ini mengandung banyak makna yang agung yang menyangkut akidah dan syariat serta hakikat penciptaan manusia.<sup>45</sup>

Ayat di atas dapat dijadikan sebagai dasar landasan akan pentingnya kebutuhan akan berafiliasi dimana pada ayat di atas manusia dituntut agar memiliki sikap tersebut. Sebab dengan memiliki kebutuhan ini seseorang tidak hanya saling kenal-mengenal akan tetapi mampu menjalin sikap kerjasama yang baik, saling memberi manfaat antara satu dengan yang lainnya, serta mampu berinteraksi dengan baik dalam menyelesaikan masalah.<sup>46</sup> Orang yang memiliki kebutuhan ini dalam menyelesaikan tugasnya menghasilkan dampak yang fleksibel, dimana kebutuhan tersebut kadang mengalami peningkatan juga kadang mengalami penurunan tergantung tugas yang diberikan. Jika tugas yang diberikan bersifat kelompok, maka kebutuhan ini akan meningkat, namun ketika tugas yang diberikan bersifat pribadi maka kebutuhan *n-aff* ini akan menurun.

### Bentuk-bentuk Motivasi Menghafal Al-Qur'an Berbasis Teori Kebutuhan Berprestasi Perspektif Al-Qur'an

1) Kebutuhan akan prestasi (*N-ach*): menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan penghargaan serta untuk menghindari hukuman (*reward* dan *punishment*)

Bentuk yang pertama ini yaitu seseorang akan termotivasi dalam melakukan segala kegiatannya dalam belajar khususnya dalam menghafalkan Al-Qur'an karena mengharapkan suatu penghargaan (*reward*) dari segala yang diusahakannya, dan juga termotivasi karena berusaha menghindari hukuman (*punishment*).<sup>47</sup> Dalam menghafal Al-Qur'an, orang yang memiliki *N-ach* yang tinggi, maka ia akan berusaha dengan sebaik mungkin untuk mencapai target hafalan yang telah ditentukan, sehingga tugas yang diberikan mampu diselesaikan dengan baik dan cepat. Untuk itu, kedua hal tersebut baik *reward* maupun *punishment* memiliki pengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Kedua hal tersebut sangat baik untuk diterapkan dalam meningkatkan kebutuhan berprestasi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sebab kedua hal tersebut, seorang hafiz akan lebih termotivasi dan lebih bersemangat untuk berusaha keras dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Bentuk penghargaan yang diberikan bisa berupa bentuk pujian ataupun hadiah. Kedua hal tersebut sangat baik dilakukan kepada seorang penghafal khususnya kepada anak yang baru menghafal Al-Qur'an, sebab dengan memberikan kedua hal tersebut maka akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Bentuk pujian yang diberikan akan melatih dirinya untuk lebih percaya diri untuk berusaha dalam mencapai target hafalannya, sedang hadiah yang diberikan akan menambah semangat dan keinginan dia dalam meningkatkan hafalannya. Namun dalam hal ini, penghargaan berupa hadiah yang diberikan sesuai dengan kebutuhan anak.<sup>48</sup>

Adapun pemberian hukuman disini, yakni jika seorang anak tidak mampu menyelesaikan target hafalan yang telah ditentukan maka akan diberikan hukuman yang ringan agar lebih menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Hukuman tersebut misalnya bisa berupa menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis, beristigfar sebanyak-banyaknya, mengaji sambil berdiri, atau bahkan tidak memberikan uang jajan selama seminggu atau memberikan hukuman lainnya selama tidak mengandung unsur fisik. Hal ini perlu dilakukan agar setiap anak didik mempunyai kesadaran sehingga mampu merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik.<sup>49</sup> Untuk itu, hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendidik agar

<sup>45</sup> Ayat di atas secara tegas Allah menyampaikan penciptaan manusia dengan berbeda-beda suku, bangsa, ras, dengan tujuan agar mereka saling mengenal, dan juga agar manusia menyadari bahwa perbedaan adalah *sunatullah*. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 12... hal. 618.

<sup>46</sup> Seseorang yang memiliki kebutuhan *n-aff* tinggi pada umumnya cepat berhasil dalam menyelesaikan sesuatu, sebab ia berusaha mencerminkan perilakunya untuk memiliki hubungan yang erat, kooperatif serta menjalin sebuah persahabatan dengan orang lain. Tria Meisya Aziti, "Pengaruh Motivasi Kekuasaan, Motivasi Afiliasi, dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Karyawan Pt X", dalam *Journal Management and Entrepreneurship*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 74.

<sup>47</sup> Memberikan penghargaan dan hukuman ini bertujuan untuk memotivasi para pelaku pendidikan atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun non formal. Belajar disini adalah belajar selama proses kehidupan manusia yang terus berjalan, bukanlah makna belajar dalam makna yang sempit yaitu usia anak maupun remaja dalam pendidikan formal. Dalam konteks motivasi yang terdapat dalam "penghargaan" ataupun "hukuman" ini adalah esensi dari jiwa manusia itu sendiri yang ingin diberikan apresiasi atau penghargaan dalam mencapai kesempurnaan hidup dan selalu menghindari bentuk hukuman agar hidup selalu dalam kebaikan. Dafids L. Sills, *International Encyclopedia of The Social Sciences*, London: Collier Macmillan, 1972, hal. 320.

<sup>48</sup> Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memberikan penghargaan atau hadiah dari orang tua atau guru kepada anak yaitu; 1) hadiah harus berkaitan dengan capaian prestasi yang telah berhasil dilakukan anak, 2) hadiah harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, tidak boleh berlebihan, dan 3) nilai hadiah tidak harus mahal, namun mampu memberikan arti kepada diri anak. Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 165.

<sup>49</sup> Hukuman berarti perbuatan sadar yang dilakukan oleh sang pemberi hukuman terhadap orang lain yang melakukan kesalahan. Hukuman ini bersifat positif secara lahir dan batin bagi penerima hukuman, dan ini dikarenakan penerima

bisa merubah diri menjadi lebih baik kedepannya. Dari penjelasan ini, maka kedua hal tersebut baik pemberian hadiah maupun hukuman dapat memberikan motivasi kepada seorang hafiz agar mampu mengarahkan perilakunya sendiri untuk lebih berprestasi dalam meningkatkan potensinya dalam menghafalkan Al-Qur'an. Oleh sebab itu, dalam proses mendidik anak dalam menghafalkan Al-Qur'an kedua metode tersebut baik untuk diterapkan.

Pemberian penghargaan dalam Islam merupakan bentuk apresiasi yang diberikan terhadap seseorang yang telah melakukan sebuah kebaikan, apapun bentuknya selama bernilai kebaikan. Imam Al-Ghazali dalam sebuah ungkapkannya mengatakan "bahwa ketika seorang anak atau siswa telah nyata mampu merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik, maka sebaiknya seorang guru atau pendidik berhak memberikan penghargaan baik berupa hadiah ataupun pujian yang menggembirakan di depan teman-temannya atau orang lain.<sup>50</sup> Bentuk penghargaan sendiri sangat variatif, bisa dalam bentuk materi atau non materi, prinsipnya adalah untuk membangkitkan semangat anak yang telah berhasil melakukan kebaikan. Karena secara naluri siapapun yang telah melakukan kebaikan selalu ingin diberikan penghargaan, dan ini adalah bagian dari psikologi manusia sebagai makhluk. Maka dari itu Allah melalui Al-Qur'an juga memberikan apresiasi kepada manusia atas kebaikan yang telah mereka lakukan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ ٨

*Barang siapa yang melakukan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya), dan barang siapa yang melakukan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. (Az-Zalzalah/99:7-8).*

Pemberian penghargaan ataupun hukuman berdasarkan ayat di atas memberikan motivasi agar setiap manusia dalam melakukan sesuatu senantiasa melakukan yang terbaik sebab semuanya akan dinilai disisi Allah, jika kebaikan maka akan diberikan pahala, sebaliknya jika keburukan maka akan diberikan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.<sup>51</sup> Untuk itu, Islam sangat menganjurkan agar setiap manusia mampu berprestasi dalam melakukan segala kebaikan terutama berprestasi dalam menghafal Al-Qur'an. Selain ayat di atas, tentunya sangat banyak ayat yang berkaitan dengan pemberian penghargaan ataupun hukuman atas segala apa yang dikerjakan oleh manusia.

2) Kebutuhan akan kekuasaan (*N-pow*): menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan nilai tinggi serta ingin mempunyai keahlian

Bentuk yang kedua ini yaitu seorang penghafal Al-Qur'an karena mengharapkan nilai tinggi serta ingin mempunyai keahlian dibidang tersebut. Hal ini dilakukan karena agar ia mempunyai kemampuan dalam mengarahkan dirinya dan orang lain untuk bisa menjadi seorang penghafal yang sukses. Untuk itu, dengan nilai yang tinggi serta kemampuan atau keahlian yang dimilikinya, maka ia akan mampu memberikan pengaruh, mempengaruhi, serta mampu memberikan bimbingan dan mengarahkan orang lain untuk lebih berprestasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga dari hal demikian, kesuksesan atau keberhasilan dalam menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya diperoleh oleh dirinya sendiri melainkan juga orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa seorang hafiz yang mempunyai kebutuhan akan kekuasaan ini dalam hal menghafalkan Al-Qur'an berarti ia termotivasi dalam menghafal karena mengharapkan nilai yang tinggi serta ingin menjadikan dirinya agar mempunyai keahlian dibidang tahfiz Al-Qur'an. Dengan keunggulan dan keahlian yang dimiliki maka akan menjadikan dirinya lebih populer dan lebih di akui oleh orang lain, sehingga orang lain pun termotivasi untuk mengikuti jejaknya. Untuk itu, kebutuhan ini sangat baik diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an agar segala yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Tentunya dalam Islam sikap ini tidak dilarang selama niat menghafal Al-Qur'an untuk mendapatkan nilai ataupun menginginkan keahlian semata-mata diniatkan agar seorang hafiz lebih termotivasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas bacaan ataupun hafalannya, sehingga orang lain pun terdorong dan termotivasi untuk menjadi seorang penghafal yang sukses.

Mengenai hal ini tentunya dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang memberikan isyarat agar seseorang termotivasi untuk selalu meningkatkan potensi dirinya agar menjadi yang terbaik dan terunggul dalam mengerjakan sesuatu, sehingga prestasi yang dicapai dapat memuaskan dirinya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah akan memberikan kekuasaan kepada hamba-Nya yang terpilih disebabkan karena melakukan banyak amal shaleh serta mempunyai keteguhan iman dalam hatinya. Hal tersebut dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْنَا فِي الْقُدُسِ مِنَ قَبْلِهِمْ... ٥٥

*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa... (An-Nûr/24:55)*

Ayat di atas memberikan motivasi untuk terus berjuang dan berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu khususnya dalam hal kebaikan, sebab Allah akan memberikan kabar gembira kepada hamba-Nya yang terpilih berupa kekuasaan di bumi. Dalam konteks motivasi berprestasi, tentu ayat di atas mendorong manusia untuk

---

hukuman memiliki kondisi dibawah orang yang memberikan hukuman. Sikap memberi hukuman ini bagian dari tanggungjawab untuk mendidik orang lain yang melakukan kesalahan serta berkewajiban untuk melindunginya. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hal. 150.

<sup>50</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th, hal. 78.

<sup>51</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,... hal. 150.

meningkatkan kebutuhan akan kekuasaannya dalam arti seseorang mampu mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih baik sehingga orang tersebut memiliki kelebihan dan keahlian tertentu. Keunggulan dan keahlian yang dimiliki semata-mata untuk memberikan motivasi dan dorongan kepada yang lainnya sehingga orang lain pun akan termotivasi atas keunggulan dan keahlian yang dimilikinya.

3) Kebutuhan akan afiliasi (*N-aff*): menghafal al-qur'an karena mengharapkan kepuasan diri

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an berdasarkan pada kebutuhan ini yakni seseorang termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz) dengan tujuan agar memperoleh kepuasan tersendiri. Orang yang memiliki kebutuhan ini akan selalu berusaha dalam mengarahkan dirinya dengan sebaik mungkin agar mampu menyelesaikan target hafalannya dengan baik dan cepat sehingga hasil yang dicapai mampu memuaskan dirinya. Untuk itu, mengharapkan kepuasan diri dalam melakukan sesuatu terutama dalam menghafal Al-Qur'an merupakan bentuk motivasi berprestasi yang penting untuk diterapkan agar setiap orang lebih termotivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap pekerjaan yang dilakukan tentu tujuan utamanya ialah agar memperoleh kepuasan diri. Dengan hal tersebut seseorang akan terus berusaha untuk mencapai segala apa yang dikerjakan.

Motivasi berprestasi pada kebutuhan ini tentunya tidak hanya untuk memberikan kepuasan pada dirinya sendiri namun juga untuk orang lain. Artinya dengan keberhasilan yang diperoleh, ia juga akan selalu berusaha untuk membantu orang lain dalam hal mengajarkan Al-Qur'an dengan baik sehingga orang lain pun bisa seperti itu. Untuk itu, kebutuhan ini sangat penting dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an agar dalam menghafal ia tidak hanya fokus untuk mencapai keberhasilan sendiri melainkan juga berusaha untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain sehingga prestasi yang diperoleh dapat lebih meningkatkan kepuasan dirinya.

Mengenai kepuasan diri dalam menghafalkan Al-Qur'an, tentunya dalam Al-Qur'an juga manusia diingatkan bahwa kebahagiaan yang dirasakan bagi para penghafal Al-Qur'an yakni tidak hanya sekedar merasakan kepuasan diri dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an melainkan juga mendapatkan ketenangan batin sehingga hatinya selalu merasakan kebahagiaan. Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

*hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.* (Ar-Ra'd/13:28)

Ayat di atas secara umum dapat dipahami bahwa dengan banyak mengingat Allah, maka Allah akan menjadikan hati seseorang menjadi lebih tenang dan bahagia, tentunya menghafalkan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk zikir yang paling utama yang dapat menanamkan hati seseorang. Oleh sebab itu, karena melafalkan Al-Qur'an baik dalam membaca maupun menghafalkannya merupakan zikir yang utama, maka seseorang harus terus berinteraksi dengan Al-Qur'an, sehingga ia akan terus merasakan ketenangan batin, dan hal ini akan membawanya kepada kebahagiaan yang sejati.

### Implementasi Teori Kebutuhan Berprestasi dalam Menghafal Al-Qur'an

Pada perkembangan teori kebutuhan berprestasi tentunya tidak hanya sekedar diketahui, namun perlu diimplementasikan dengan baik agar segala yang diharapkan mampu tercapai dengan baik. Tentu dengan mengimplementasikan teori ini, tidak mengharuskan seorang siswa untuk memaksakan dirinya dalam meraih prestasinya setinggi mungkin, akan tetapi dengan mengimplementasikan teori tersebut setidaknya mampu mengarahkan perilakunya siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga dengan mengimplementasikan teori tersebut diharapkan segala aktivitas yang dikerjakan oleh siswa dapat berjalan dengan baik serta segala kendala-kendala yang dihadapi mampu diatasi dengan baik pula. Untuk itu, teori ini diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat menjembatangi segala persoalan-persoalan yang dihadapi pada setiap lembaga pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan Al-Qur'an.<sup>52</sup> Adapun implementasi dari teori kebutuhan berprestasi ini dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1) *N-ach*: berusaha menghafal Al-Qur'an dengan baik dan cepat dan tetap menggunakan tahsin yang baik

Pada teori yang pertama ini, siswa dituntut untuk terus berusaha dengan sebaik mungkin dalam mencapai target hafalan yang diberikan oleh gurunya serta terus berusaha agar dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an siswa tetap berusaha untuk selalu memperbaiki bacaannya dengan menggunakan tahsin yang baik dan benar. tidak mecepat serta tetap berusaha dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tahsin yang baik dan benar. Untuk mencapai prestasi ini seorang penghafal akan terus berusaha dengan sungguh-sungguh agar mampu mencapai target hafalannya dengan baik, ia akan terus berjuang dengan banyak belajar dalam memperbaiki bacaannya (tahsin) agar dalam proses menghafal tidak hanya fokus pada pencapaian target hafalan (kuantitas hafalan) namun juga mampu membacakan ayat dengan menggunakan tahsin yang baik (kualitas bacaan), sehingga dalam proses menghafal Al-Qur'an dapat menghasilkan mutu dan bacaan yang sempurna, baik dan berkualitas.

2) *N-pow*: berusaha menghafal Al-Qur'an agar mempunyai keahlian untuk memberi pengaruh serta mampu mempengaruhi orang lain

<sup>52</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993, hal. 20-21.

Teori yang kedua ini seseorang hafiz dituntut agar dengan kemampuan atau keahlian yang dimilikinya ia mampu memberikan pengaruh serta mampu mempengaruhi orang lain untuk bisa menghafalkan Al-Qur'an dengan baik. Sehingga prestasi atau kesuksesan yang dicapai tidak hanya dirasakan oleh dirinya melainkan juga dirasakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Untuk itu, hafiz yang memiliki kebutuhan *N-pow* ini akan selalu berusaha memberikan contoh yang baik dengan harapan untuk memotivasi seseorang agar mempunyai keinginan untuk menjadi seorang hafiz.

3) *N-aff*: berusaha menghafalkan Al-Qur'an untuk mengajarkan orang lain sehingga dirinya lebih terpuaskan

Implementasi yang berhubungan dengan kebutuhan yang ketiga ini yaitu seorang penghafal dirinya akan merasakan kepuasan tersendiri jika ia mampu menghafalkan Al-Qur'an serta mampu mengajarkannya kepada orang lain yang mengalami kesulitan dalam hal membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Tentu sikap yang seperti ini juga tidak kalah pentingnya untuk selalu diterapkan, sebab seorang penghafal yang memiliki sikap tersebut tentu memiliki banyak keutamaan tersendiri, selain mempunyai banyak teman, ia juga akan menjadi manusia yang selalu bermanfaat bagi yang lain, dan hal inilah yang sangat penting untuk selalu diterapkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, motivasi pada kebutuhan ini tentunya sangat baik diterapkan oleh setiap penghafal Al-Qur'an sebab ia mempunyai keinginan untuk membantu orang lain dalam segala bentuk kebaikan khususnya membantu seseorang agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk motivasi dalam menghafal Al-Qur'an berbasis teori kebutuhan berprestasi prespektif Al-Qur'an yaitu didasarkan pada 1) *N-ach*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena mengharapkan penghargaan serta ingin terhidar dari hukuman (*reward and punishment*), 2) *N-pow*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena ingin mendapatkan nilai tinggi serta ingin mempunyai keahlian, dan 3) *N-aff*, yaitu seseorang termotivasi menghafal Al-Qur'an karena merasa puas jika dirinya sukses menjadi seorang hafiz. Kemudian implementasi dari teori tersebut dalam proses menghafal Al-Qur'an, yaitu: (1) *N-ach*; seorang hafiz berusaha keras dalam mengarahkan seluruh kemampuannya agar mampu mencapai target hafalannya dengan baik dan cepat serta tetap menggunakan tahsin yang benar, (2) *N-pow*; seorang hafiz berusaha memanfaatkan keahlian atau kemampuan yang dimilikinya untuk terus berusaha memberikan contoh kepada orang lain dengan memberikan pengaruh dan mempengaruhi orang lain untuk lebih sukses dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan (3) *N-aff*; seorang hafiz mampu berusaha untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain yang mengalami kesulitan dalam membaca maupun dalam menghafalkan Al-Qur'an sehingga dengan demikian dirinya akan merasakan kepuasan tersendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nawabuddin Abdurrahman, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Napitupulu, Dedi Sahputra, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Wahab, Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 2006.
- Santrock, John W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Febriani, Nur Arfiyah, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011.
- Robbin, Stephen, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2009.
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali, 1995.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Notoatmojo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- H.C. Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, New York: John Wiley, 1967.
- Woolfolk, Anita, *Educational Psychology*, Boston: Perason Educational, 2004.
- Santrock, J.W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2003.
- McClelland, DC., *Human Motivation.*, New York: Cambridge University Press, 1987.
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Robbins, Stephen P., *Psikologi Organisasi*, Jakarta: Prenhallindo, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwa Fardiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim*, Jakarta: Game Insani Press, 1995.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbâh*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Gross, Ricard, *Psychology Science Mind and Behaviour*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Byrne, Robert A Baron dan Donn, *Psikologi sosial*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Uhhbiyati, Abu Ahmadi dan Nur, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.